

ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, UPAH MINIMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DAN JUMLAH INDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018)

Lisa Andriyani

Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: lisaandriyani098@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this research is to analyze the factors that affecting GRDP (Gross Regional Domestic Product) of Regency/City in Special Region of. One indicator that is important to know the economic conditions in a region or province in a certain period is shown by GRDP data. In this study the dependent variable used is the GRDP at constant 2010 prices, while the independent variables are labor, minimum wages, Regional Original Revenue (PAD) of the tourism sector and the number of industries. The method used is panel data with selected FEM model (Fixed Effect Model) and croosal section 5 districts/cities period 2012-2018. The results of this study indicate that the variable minimum wage and PAD tourism sector have a positive and significant effect on the GRDP of Regency/City in the Special Region of Yogyakarta, while the variable of labor and the number of industries do not significantly influence the GRDP Regency/City in the Special Region of Yogyakarta. Together labor variables, minimum wages, PAD in the tourism sector and the number of industries have a significant effect on GRDP Regency/City in the Special Region of Yogyakarta.*

***Keywords:** GRDP (Gross Regional Domestic Product), Labor, Minimum Wage, PAD Tourism Sector, Number of Industries.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data PDRB. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan 2010, sedangkan variabel independent berupa tenaga kerja, upah minimum, PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata dan jumlah industri. Metode yang digunakan adalah data panel dengan model terpilih FEM (*Fixed Effect Model*) dan data *croos section 5* kabupaten/kota dalam periode 2012-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan variabel tenaga kerja dan jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara bersama-sama variabel tenaga kerja, upah minimum, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewwa Yogyakarta.

Kata Kunci: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tenaga Kerja, Upah Minimum, PAD (Pendapatan Asli Daerah) Sektor Pariwisata, Jumlah Industri.

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuannya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat terlihat dari pendapatan nasional, karena pendapatan nasional dapat menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian secara keseluruhan dari suatu negara. Pendapatan nasional sendiri memiliki konsep berupa ukuran yang sering dipakai sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, namun dalam ini pendapatan nasional tidak satu-satunya indikator yang digunakan sebagai rujukan dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada periode tertentu. Dalam pertumbuhan ekonomi ada perkembangan atau perubahan serta penggunaan waktu (Boediono, 1999).

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah maka dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah tersebut. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran Q.S Hud 11:61. Ayat ini mengandung dua makna yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Pertama *al-wujub* atau kewajiban manusia untuk mengelola bumi untuk tujuan pembangunan. Kedua, ayat tersebut mengandung perintah Tuhan kepada umat manusia untuk membangun jagad raya. Perintah Allah tersebut wajib dan mutlak dan kata *al-'imarah* (memakmurkan) identik dengan kata *an-tanmiyah al-iqtisadiyah* (pembangunan ekonomi).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pulau Jawa dan provinsi ini memiliki 4 kabupaten dan 1 kota. Pada setiap daerah memiliki latar

belakang wilayah serta karakteristik yang meliputi alam, sosial, ekonomi dan sumber daya alam yang berbeda, sehingga hal itu menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi pada setiap daerah berbeda. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut BPS (2019), pada tahun 2018 laju pertumbuhan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama tertinggi, serta kenaikan yang dialami pada tahun 2017 ke tahun 2018 merupakan kenaikan tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Kenaikan tersebut sebesar 0,94%, sedangkan pada posisi kedua dengan kenaikan laju PDRB hanya sebesar 0,29% pada Provinsi Jawa Barat.

Menurut Rofii dan Ardyan (2017), Putri (2014), Novianto dan Atmanti (2013), tenaga kerja merupakan salah faktor produksi. Jumlah penduduk yang besar berarti tenaga kerja yang tersedia juga semakin besar. Dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah maka ini yang akan berpengaruh terhadap tingkat output dalam perekonomian. Semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian.

Tenaga kerja erat kaitannya dengan upah minimum. Tingkat upah minimum yang didapatkan dapat berpengaruh terhadap produktivitas pekerja. Rata-rata setiap tahunnya ada kenaikan upah minimum regional pada setiap daerah. Hal ini karena adanya tuntutan ekonomi yang terjadi pada suatu perekonomian. Setiap daerah mempunyai ketetapan peraturan jumlah upah minimum yang berbeda. Menurut Julianto dan Suparno (2016), dengan meningkatnya upah setiap tahun akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan penduduk dan meningkatnya kegiatan produksi, sehingga meningkatkan PDRB kabupaten/kota.

Disamping itu, untuk melakukan pembangunan ekonomi suatu daerah membutuhkan sejumlah dana yang diperoleh atau berasal dari berbagai sumber yang dikelola oleh daerah. Menurut Rahman dan Chamelia (2015), dana otonomi daerah pembangunan ekonomi suatu

daerah dilakukan berdasarkan kemampuan pendapatan daerah karena hak atas pengelolaan sumber-sumber keuangan daerah dan pembangunan ekonomi di daerah telah diserahkan secara otonom kepada Pemerintah Daerah yaitu Pemerintah Kabupaten/Kota. Salah satu potensi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor pariwisata. Hal ini tidak terlepas dari keadaan geografis provinsi ini yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Potensi pariwisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta berupa gunung, pantai, wisata sejarah dan potensi wisata lainnya bisa ditemukan.

Dari aspek jumlah industri, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah industri yang bervariasi setiap tahunnya. Menurut Julianto dan Suparno (2016), industri di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting. Industri memungkinkan perekonomian berkembang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, upah minimum, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini berupa analisis kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data panel atau data time series dan data cross section dengan periode tahunan dimulai dari tahun 2012-2018 dengan 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti menggunakan variabel jumlah tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri seluruh Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan perpaduan data *time series* pada tahun 2012-2018 dan data *cross section* yaitu 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

TABEL 1.
Hasil Uji Multikolinieritas

	LN_TK	LN_UMK	LN_PAD	LN_IND
LN_TK	1,000000	0,015934	0,217949	0,606702
LN_UMK	0,015934	1,000000	0,447334	-0,228444
LN_PAD	0,217949	0,447334	1,000000	-0,595273
LN_IND	0,606702	-0,228444	-0,595273	1,000000

Sumber: *Hasil Olah Data Eviews 10*

Berdasarkan pada tabel 5.2. di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinieritas antara variabel independen, hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9.

TABEL 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0,4910
LN_TK?	0,4914
LN_UMK?	0,7885
LN_PAD?	0,7902
LN_IND?	0,8765

Sumber: *Hasil Olah Data Eviews 10*

Berdasarkan pada tabel 5.1. di atas menunjukkan bahwa hasil probabilitas variabel C tenaga kerja, upah minimum kabupaten/kota, PAD sektor pariwisata, dan jumlah industri $> 0,05$

atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Penelitian

Pemilihan model yang digunakan dalam penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini diperlukan untuk memperoleh dugaan yang tepat dan efisien. Berikut hasil pemilihan model:

Uji Chow

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dengan *common effect*.

TABEL 3.
Hasil Uji Chow

Effect Test	d.f	Prob.
Cross-section F	(4,46)	0,0000
Cross-section Chi-square	4	0,0000

Sumber: *Hasil Olah Data Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3 di atas didapatkan bahwa nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam hasil analisis ini daripada model *common effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode apa yang paling tepat antara metode *fixed effect* atau *random effect*.

TABEL 4.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	894.884621	4	0,0000

Sumber: *Hasil Olah Data Eviews 10*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah

0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga menolak hipotesis nol yang artinya bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada *model random effect*.

Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 kabupaten/kota dalam periode 2012–2018.

TABEL 5.
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel		Nilai
C	Koefisien	17,89037
	Std Error	0,984069
	t-Statistic	18,17999
	Prob	0,0000
LN_TK?	Koefisien	0,126410
	Std Error	0,086184
	t-Statistic	1,466750
	Prob	0,1544
LN_UMK?	Koefisien	0,465456
	Std Error	0,040233
	t-Statistic	11,56909
	Prob	0,0000
LN_PAD?	Koefisien	0,031997
	Std Error	0,013918
	t-Statistic	2,298885
	Prob	0,0298
LN_IND?	Koefisien	0,006342
	Std Error	0,035307
	t-Statistic	0,179625
	Prob	0,8588
		Nilai Koefisien
Fixed Effect	Kulonprogo	-0,706635
	Bantul	0,024565
	Gunungkidul	-0,256424
	Sleman	0,530282
	Yogyakarta	0,408211
R2		0,999422
Adjusted R2		0,999245
Prob F-statistic		0,000000
Durbin-Watson Stat		1,738590

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

Dari hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap produk domestik regional bruto. Hal ini ditunjuk oleh hasil regresi yang menyimpulkan bahwa ada Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan negatif. Diantaranya Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh efek *cross-section* positif adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta dengan nilai koefisien masing-masing adalah 0,024565 untuk Kabupaten Bantul, 0,530282 untuk Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sebesar 0,408211. Sementara pada Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul mempunyai efek *cross-section* yang negatif yaitu 0,706635 untuk Kabupaten Kulon Progo dan -0,256424 untuk Kabupaten Gunung Kidul.

Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini terdiri dari, Uji Signifikan bersama-sama meliputi (Uji Statistik F), Uji Signifikasi Parameter Individul (Uji Statistik T) dan Koefisien Determinasi (R^2). Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersama-sama anatar variabel independen dengan variabel dependen PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menggunakan *fixed effect model* yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% atau (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T digunakan untuk melihat sebrapa jauh pengaruh tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Tenaga kerja memiliki probabilitas sebesar 0,1544 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB. UMK

memiliki probabilitas sebesar 0,0000 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB. PAD sektor pariwisata memiliki probabilitas sebesar 0,0298 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB. Jumlah industri memiliki probabilitas sebesar 0,8588 yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan pada alpha 5% terhadap PDRB.

Dari hasil uji variabel tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,999422, yang berarti bahwa PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi sebesar 99% dipengaruhi oleh tenaga kerja, UMK, PAD sektor pariwisata dan jumlah industri sedangkan sisanya sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel di luar variabel penelitian ini.

Pembahasan

Tenaga Kerja

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 0,126410 dan nilai probabilitas sebesar 0,1544 yang berarti bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai seperti penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Rofii dan Ardyan (2017), Putri (2014), Novianto dan Atmanti (2013) di mana jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Menurut Putri (2014), pada kondisi normal, terdapat teori pertumbuhan ekonomi klasik yang berlaku, dimana penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut, sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula.

Tidak signifikannya variabel tenaga kerja disebabkan oleh masih didominasi tenaga kerja dengan pendidikan yang ditamatkan hanya sampai dengan SLTP, yang terpublikasi pada tabel berikut ini:

TABEL 6.
Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan di DIY Tahun 2012-2018 (%)

Tahun	s/d SLTP	SLTA	> SLTA
2012	54,2	32,8	13
2013	53	32,8	14,2
2014	36,8	40	23,2
2015	34,9	42,4	22,7
2016	35,32	41,07	23,61
2017	34,5	43,2	22,3
2018	33,3	43,8	23

Sumber: *BPS (berbagai terbitan)*

Jumlah tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan kurang dari SLTA, yakni belum/tidak sekolah, lulusan SD dan SMP. Menurut Lucy dan Anis (2019), tingkat pendidikan memproyeksikan kualitas sumber daya manusia suatu negara, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang individu maka akan semakin tinggi kualitas individu tersebut dan akan semakin efektif dan efisien individu tersebut dalam memproduksi. Lebih jauh rentetan efek ini akan memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramayani (2013), penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap PDRB. Menurut Todaro dalam Ramayani (2013), dinyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap peningkatan output, tetapi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Upah Minimum

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel UMK memiliki koefisien sebesar 0,465456 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan koefisien regresi sebesar 0,465456 yang artinya bahwa setiap kenaikan UMK sebesar 1% maka jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 0,465456%.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Julianto dan Suparno (2016) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Peningkatan upah minimum regional dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan kaum buruh, namun disisi lain sebagian justru berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal. Kelebihan penawaran tenaga kerja ini akan diserap oleh sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh

regulasi, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat upah. Jika pangsa kerja di sektor informal lebih rendah, maka dampak distribusi pendapatannya akan justru memburuk.

Menurut Pratomo dan Saputra (2011), dalam penentuan upah minimum pada suatu daerah terdapat beberapa hal yang patut dikaitkan dengan UUD 1945 terutama dalam usaha untuk mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak. Untuk menjamin pelaksanaan kebijakan upah minimum yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pekerja maka diperlukan penegakan dan sanksi yang tegas bagi pengusaha yang tidak menerapkan kebijakan upah minimum. Sampai saat ini memang belum dirumuskan sebuah sanksi yang efektif bagi perusahaan yang terus-menerus membayar pekerja mereka dibawah tingkat upah minimum.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sabia (2015), dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1979-2012 menunjukkan hasil bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap PDB (Produk Domestik Bruto).

PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel PAD sektor pariwisata memiliki koefisien sebesar 0,031997 dan nilai probabilitas sebesar 0,0298 yang berarti bahwa variabel PAD sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan koefisien regresi sebesar 0,031997 yang artinya bahwa setiap kenaikan PAD sektor pariwisata sebesar 1% maka jumlah PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 0,03%.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Atan dan Arslantruk (2012) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Dengan bertambahnya retribusi pariwisata akan menambah modal untuk melakukan pembangunan pada daerah tersebut.

Masthura dan Fikriah (2018) menjelaskan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perekonomian atau pemasukan bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Peningkatan ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dari usaha tersebut masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan.

Melihat semakin berkembangnya pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini, menjadikan PAD sektor pariwisata semakin tinggi. Pendapatan asli daerah khususnya sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber pendapatan daerah yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur bagi kinerja perekonomian suatu daerah. Kebijakan yang dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada para pelaku usaha khususnya di bidang pariwisata mengenai pentingnya membayar pajak daerah serta retribusi daerah, dengan demikian sumber-sumber tersebut nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalisa dan Anis (2019) yang meneliti tentang pengaruh PAD sektor pariwisata terhadap PDRB. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa variabel PAD sektor pariwisata tidak berpengaruh terhadap PDRB. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pendapatan yang diperoleh beberapa daerah dari sektor pariwisata.

Oh (2005), melakukan penelitian tentang kontribusi pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh PDB di Korea, hasil penelitiannya menunjukkan

PAD sektor pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea. Hal ini dikarenakan pariwisata di setiap negara memiliki peran yang berbeda-beda.

Jumlah Industri

Berdasarkan uji analisis *fixed effect model* yang telah dilakukan di atas, variabel jumlah industri memiliki koefisien sebesar 0,006342 dan nilai probabilitas sebesar 0,8588 yang berarti bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Julianto dan Suparno (2016) dan Robiani (2005) di mana jumlah industri berpengaruh terhadap PDRB.

Hal ini dapat terjadi karena jumlah industri di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya berfluktuatif.

TABEL 7.
Jumlah Industri Mikro dan Kecil di Kabupaten/Kota
DIY Tahun 2012-2018 (Unit)

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kulon Progo	20293	19922	20095	20130	16527	16672	16783
Bantul	18013	18190	19509	20322	21322	22168	22956
Gunungkidul	20067	20855	20900	20998	21002	21035	21118
Sleman	15725	15879	15986	16272	16368	16699	16815
Yogyakarta	6487	6441	5061	5339	6116	5359	5181

Sumber: BPS (*berbagai terbitan*)

Jumlah IMK (Industri Mikro dan Kecil) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlahnya berfluktuatif. Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta cenderung mengalami penurunan jumlah IMK. Pada periode tahun 2015-2016, jumlah IMK Kabupaten Kulon Progo

mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 3.603 unit. Sementara penurunan signifikan di Kota Yogyakarta terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar 1380 unit. Berbeda dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, IMK di Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman cenderung mengalami peningkatan jumlah IMK setiap tahunnya.

TABEL 8.
Jumlah Industri Besar dan Sedang di Kabupaten/Kota
DIY Tahun 2012-2018 (Unit)

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kulon Progo	12	11	10	10	19	7	9
Bantul	106	105	102	101	245	142	142
Gunungkidul	25	25	21	21	23	13	14
Sleman	110	107	102	102	278	199	190
Yogyakarta	78	75	72	70	106	72	70

Sumber: BPS (*berbagai terbitan*)

Sama seperti IMK, jumlah IBS Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta juga berfluktuatif. Jika dibandingkan dengan IMK, jumlah IBS sangat kecil. Menurut BPS (2019), dalam mengembangkan usaha industri mikro kecil tak lepas dari berbagai kesulitan atau kendala. Dari total 113,43 ribu usaha/perusahaan IMK di Daerah Istimewa Yogyakarta ada sebanyak 50,31% mengalami kesulitan, sedangkan usaha yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha sebesar 49,69%. Jenis kesulitan yang dialami diantaranya kesulitan bahan baku sebesar 31,07%, kesulitan pemodalannya sebesar 23,74%, dan kesulitan pemasaran sebesar 21,81%.

Secara umum pelayanan atau bantuan yang diberikan kepada usaha IMK masih sangat minim. Hampir sebagian besar yaitu mencapai 95,01% IMK menyatakan tidak pernah menerima pelayanan atau bantuan. Mayoritas IMK menyatakan alasan utama tidak pernah memperoleh

pelayanan atau bantuan untuk mengembangkan usaha dikarenakan ketidaktahuan ada bantuan sebesar 54,03%, tidak berminat atau tidak perlu bantuan sebesar 20,42%, dan tidak tahu prosedur sebesar 17,02%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aiyubbi dan Wijayanti (2014). Dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh terhadap PDRB. Tidak signifikannya variabel jumlah industri dapat terjadi karena pendistribusian modal kurang merata, sejalan dengan BPS (2019) yang menyatakan bahwa masih banyaknya IMK yang belum mengetahui tentang bantuan usaha yang diberikan.

Menurut Schneider dalam Azwar (2017), hal ini karena perhitungan PDB yang digunakan belum memasukkan seluruh kegiatan yang sesungguhnya berlangsung dalam suatu perekonomian. Implikasinya adalah hasil perhitungan PDB tersebut tidak mencerminkan kondisi perekonomian sesungguhnya dan menjadi ukuran yang bias atau lebih rendah (*under-estimate*) dari ukuran ekonomi yang sebenarnya. Terdapat banyak kegiatan ekonomi baik secara legal maupun ilegal yang tidak masuk dalam perhitungan PDB. Kegiatankegiatan ini biasa disebut sebagai *unofficially economy* atau *underground economy* yang sejak lebih dari satu dekade terakhir telah menjadi isu global. Akibat keberadaannya yang tidak tercatat, *underground economy* dapat mengakibatkan indikator perekonomian tidak merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya terjadi.

Underground economy bisa terjadi karena pelaku ingin terbebas dari unsur pungutan seperti pajak. Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah memiliki dua instrument utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Salah satu tujuan dari kebijakan fiskal itu sendiri untuk pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi. Faktor inilah

yang dapat menjadi penyebab variabel jumlah industri tidak signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel tenaga kerja, upah minimum kabupaten/kota, pendapatan asli daerah sektor pariwisata dan jumlah industri di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta 2012-2018 dapat disimpulkan:

1. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2018. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis

penelitian yang menyatakan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keterbatasan Penelitian

1. Lingkup objek penelitian yang digunakan pada 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dan data time series yang kurang banyak, hanya 7 tahun. Karena keterbatasan ketersediaan terhadap beberapa variabel.
2. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan pada dasarnya di pengaruhi oleh banyak faktor, akan tetapi pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat variabel. Karena jika variabel independennya lebih dari jumlah *cross section* (≥ 5) penelitian, maka tidak bisa dilakukan pemilihan random effect model. Syarat dari random effect model sendiri adalah variabel independen tidak boleh lebih dari jumlah *cross section*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga kualitas tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi lebih baik lagi. Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan penting dan fundamental dalam perannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Hasil penelitian variabel UMK berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan. Pemerintah diharapkan mampu menyeimbangkan antara kenaikan UMK dengan penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas atau meningkatkan output, sementara disisi buruh dapat hidup lebih layak.

3. Hasil penelitian variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap PDRB atas dasar harga konstan. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan PAD sektor pariwisata sebagai salah satu pendorong sektor perekonomian, sehingga perlu adanya upaya peningkatan PAD sektor pariwisata melalui optimalisasi penerimaan pajak daerah dan retibusi. Perlu memperhatikan fasilitas, sarana dan prasarana publik yang berhubungan dengan sektor pariwisata.
4. Sektor industri merupakan peranan penting dalam perekonomian yaitu sebagai penggerak ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta harus mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap industri yang ada. Penanganan *underground* ekonomi bisa dilakukan dengan pengampunan pajak, sehingga aktivitas perekonomian dapat tercermin secara nyata. Mengingat pajak juga merupakan sumber dari pendapatan daerah. Pemerintah juga dapat menyediakan wadah untuk para pelaku industri agar bisa memperkenalkan produknya kepada masyarakat luas, mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki potensi pariwisata yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyubbi, D. E., & Wijayanti, D. 2014. Pengaruh Regional Spillover terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2010. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 15(9), 1777-1798.
- Arsyad, L. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Askenazy, P. 2003. Minimum Wage, Exports and Growth. *European Economic Review* 47(1), 147-164.
- Atan, S., & Arslanturk, Y. 2012. Tourism and Economic Growth Nexus: an Input Output Analysis in Turkey. *Social and Behavioral Sciences* 62, 952-956.
- Azwar. 2017. Analisis Underground Economy Indonesia dan Potensi Penerimaan Pajak. *Jurnal Info Artha* 1(1), 60-78.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2018. "*Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*". Retrieved Desember 4, 2019, from <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2012-2018. "*Upah Minimum*". Retrieved Desember 4, 2019, from <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>

- Badan Pusat Statistik. 2012-2018. *"Statistik Industri Besar dan Sedang Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Retrieved Desember 4, 2019, from <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2012-2018. *"Profil Industri Mikro dan Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Retrieved Desember 4, 2019, from <https://www.yogyakarta.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2019. *"Tenaga Kerja"*. Retrieved Desember 4, 2019, from <https://www.bps.go.id/>
- Basuki, A. T. 2017. *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi (Dilengkapi Aplikasi Eviews 7)*. Sleman: Danisa Media.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. 2015. *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.
- Dinas Pariwisata DIY. 2012-2018. *"Statistik Pariwisata DIY 2018"*. Retrieved Desember 6, 2019, from <https://visitingjogja.com/>
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, J. D., Irfan, & Sari, C. P. 2017. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan* 3(3), 38-48.
- Hudiyanto. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Bantul: Lingkar Media.
- Ismalisa, & Anis, A. 2019. Analisis Kausalitas Sektor Pariwisata, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1(2), 563-570.
- Julianto, F. T., & Suparno. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 1(2), 229-256.
- Karlita, B. S., & Gunanto, E. Y. 2013. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Ekspor terhadap PDRB Sektor Industri di Kota Semarang Tahun 1993-2010. *Diponegoro Journal of Economics* 2(4), 1-8.
- Koduru, P. K., & Tatavarthi, A. 2019. Effect of Population Growth Rate on Economic Development in India. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship (IJSSME)* 3(2).
- Lucya, C., & Anis, A. 2019. Analisis Teknologi dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1(2), 509-518.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(1), 44-55.
- Masthura, F., & Fikriah. 2018. Peran Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan dan Pendapatan Warga Lokal (Studi Kasus: Iboih, Sabang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsiyah* 3(4), 615-624.

- Mulyasari, A. 2018. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Economics Development Analysis Journal* 5(4), 368-376.
- Novianto, T. F., & Atmanti, H. D. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011. *Diponegoro Journal of Economics* 2(2), 1-9.
- Oh, C. O. 2005. The Contribution of Tourism and Economic Growth in The Korean Economy. *Tourism Management* 26(1), 39-44.
- Ohlan, R. 2017. The Relationship Between Tourism, Financial Development and Economic Growth in India. *Future Business Journal* 3(1), 9-22.
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. 2018. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016". *Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 8, (pp. 1-13). Purwokerto, 19 September 2018.
- Pratomo, D. S., & Saputra, P. A. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk yang Perekonomian Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Journal of Indonesia Applied Economics* 5(2), 269-285.
- Putri, P. I. 2014. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Journal of Economics and Policy* 7(2), 110-120.
- Rahman, Y. A., & Chamelia, A. L. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Journal of Economics and Policy* 8(1), 88-99.
- Ramayani, C. 2013. Pengaruh Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* 1(2), 203-207.
- Robiani, B. 2005. Analisis Pengaruh Industrialisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 6(1), 93-103.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 2(1), 303-316.
- Rori, C. F., Luntungan, A. Y., & Niode, A. O. 2016. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013. *Jurnal Ilmiah Berkala Efisiensi* 16(2), 243-254.
- Sabia, J. J. 2015. Minimum Wages and Gross Domestic Product. *Contemporary Economic Policy* 33(4), 587-605.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

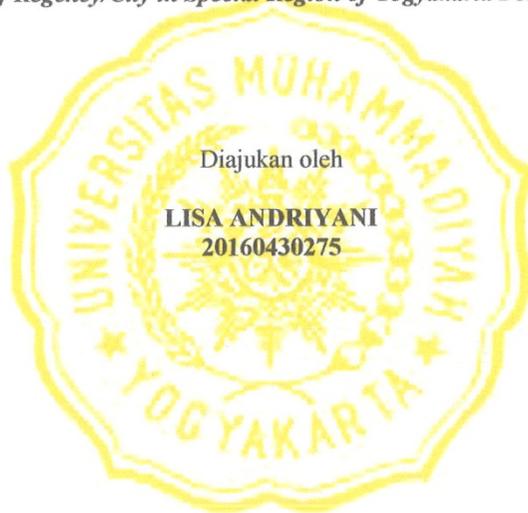
Winarno, Wing Wahyu. 2016. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.

Zhao, H., Han, X., He, Z., & Guo, S. 2016. Economic Growth, Electricity Consumption, Labor Force and Capital Input: A More Comprehensive Analysis on North China Using Panel Data. *Energies* 9(11), 891-901.

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, UPAH MINIMUM,
PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DAN JUMLAH
INDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018)**

***THE INFLUENCE OF LABOR, MINIMUM WAGE, LOCAL REVENUE
TOURISM SECTOR AND NUMBER OF INDUSTRIES ON GROSS REGIONAL
DOMESTIC PRODUCT
(Case Study of Regency/City in Special Region of Yogyakarta Period 2012-2018)***



Telah Disetujui
Dosen Pembimbing

Ahmad Ma'ruf, S.E., M.Si.
NIK. 19721212199804143064

Tanggal 15 Februari 2020

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, UPAH MINIMUM,
PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA DAN JUMLAH
INDUSTRI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2012-2018)**

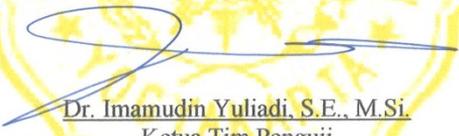
***THE INFLUENCE OF LABOR, MINIMUM WAGE, LOCAL REVENUE
TOURISM SECTOR AND NUMBER OF INDUSTRIES ON GROSS REGIONAL
DOMESTIC PRODUCT
(Case Study of Regency/City in Special Region of Yogyakarta Period 2012-2018)***

Diajukan oleh

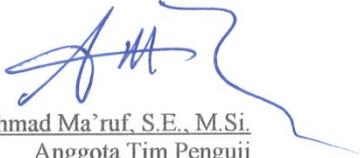
**LISA ANDRIYANI
20160430275**

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji Program Studi
Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 15 Februari 2020

Yang terdiri dari


Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si.
Ketua Tim Penguji


Dr. Endah Saptutyningasih, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji


Ahmad Ma'ruf, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui Kaprodi Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si.
NIK. 19640723199303143022